

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bandung adalah salah satu kota di Jawa Barat yang memiliki adat Sunda. Adat Sunda diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bandung sebagai aturan dalam kehidupan. Seperti halnya di sebelah barat kota Bandung, terdapat sebuah kampung yang masih berpegang pada adat Sunda, sekaligus sebagai tempat penyebaran agama Islam pertama di Bandung. Kampung ini memiliki riwayat panjang sebagai salah satu bagian cerita perjalanan agama Islam yang menyebar luas di tanah Pasundan. Kampung ini dikenal dengan sebutan Kampung Mahmud (Adi, dkk, 2017:1).

Kampung Mahmud adalah tempat penyebaran agama islam pertama di Bandung yang dilakukan oleh Eyang Dalem Kyai Haji Abdul Manaf atau Eyang Mahmud. Terletak di RW 04 Desa Mekar Rahayu, Kecamatan Marga Asih, Kabupaten Bandung Selatan. Berdasarkan data yang perancang dapat dari Rustandi, ketua RW 04 Kampung Mahmud, jumlah penduduk Kampung Mahmud saat ini ± 1.500 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga ± 500 jiwa dan jumlah hak pilih ± 950 jiwa. Kyai Haji Muhammad Safei dalam wawancaranya bersama Net TV (2015), “Dahulu Kampung Mahmud berbentuk rawa, setelah itu Eyang Dalem Kyai Haji Abdul Manaf dari tanah suci pulang ke pulau Jawa untuk istiqomah menyebarkan agama islam. Beliau membawa segenggam tanah dari Gua Mahmud di Mekkah, lalu beliau menebarkan tanah tersebut di Masjid Agung Mahmud”.

Eyang Dalem Kyai Haji Abdul Manaf dimakamkan di Kampung Mahmud. Para keturunan banyak yang dimakamkan dekat dengan makam beliau. Semakin dekat dengan makam beliau, berarti semakin dekat pula hubungan kekerabatannya. Saat ini makam beliau menjadi tempat ziarah dan berdoa para penziarah. Berdasarkan keterangan Yani, salah satu penduduk Kampung Mahmud, beberapa orang dari luar Kampung Mahmud ada yang ingin dimakamkan di Kampung Mahmud agar dekat dengan makam Eyang Mahmud, karena orang tersebut percaya bila dimakamkan dekat dengan makam beliau, maka akan lebih dekat

dengan surga. Hal ini pula yang menyebabkan mahalanya harga tanah makam di kampung Mahmud.

Walau Eyang Dalem Kyai Haji Abdul Manaf sudah wafat, namun adat dan tradisi di Kampung Mahmud tetap dijalankan oleh penduduk setempat dan disebarkan secara lisan atau dari mulut ke mulut. Adapun masyarakat yang mengetahui Kampung Mahmud hanya sebatas tempat ziarah, padahal terdapat adat dan tradisi yang memiliki nilai tersendiri di dalamnya. Adat di Kampung Mahmud adalah adat sunda. Hazairin dalam pidato inagurasinya yang terdapat dalam Muhammad (2013:12), berpendapat bahwa “Adat adalah tatanan kesusilaan dalam masyarakat, yaitu kaidah adat berupa kaidah kesusilaan yang kebenarannya telah mendapat pengakuan umum dalam masyarakat itu”. Tradisi Kampung Mahmud disebarkan secara lisan atau dari mulut ke mulut sehingga masih ada masyarakat Bandung yang belum mengetahui tentang Kampung Mahmud.

Beragam tradisi diturunkan oleh leluhur Kampung Mahmud yang tentu mengandung nilai dan makna. Pertama adalah rumah panggung sebagai rumah adat Kampung Mahmud. Dinding rumah panggung tidak terbuat dari semen, melainkan dari bilik bambu. Hal ini mencerminkan makna kesederhanaan dan rendah hati, karena yang akan dibawa ke akhirat bukan kemegahan, melainkan iman dan taqwa kepada Allah SWT. Kedua adalah pernikahan saudara yang dilakukan sesama penduduk Kampung Mahmud. Pernikahan saudara ini dilakukan untuk menjaga akidah dan agama. Ketiga adalah adanya pantangan di kampung Mahmud, yaitu: Memukul gong dan bedug, memakai kaca untuk jendela, dangdut, dan soang. Bila dimaknai dengan logika, Eyang Dalem Kyai Haji Mahmud datang untuk berhijrah, suara keras dihindari agar tidak menarik perhatian penjajah Belanda. Hal ini juga berkaitan dengan agama islam yang dianut penduduk Kampung Mahmud yaitu sufi (menyepi), sehingga kebisingan di Kampung Mahmud dilarang. Musik dangdut juga dilarang agar dijauhkan dari sifat riya dan duniawi, karena menurut penduduk setempat lebih baik mengalunkan shalwat dan terbangun untuk menjaga akidah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Nilai adat dan tradisi Kampung Mahmud masih diterapkan hingga saat ini. Namun telah terjadi toleransi tradisi yang dilakukan oleh penduduk setempat. Adanya toleransi tradisi berakibat pada mudarnya nilai adat dan tradisi Kampung Mahmud. Berdasarkan keterangan Rustandi, ketua RW 04 Kampung Mahmud, semua berawal pada tahun 1994 saat pembangunan jembatan yang melintasi sungai Citarum sebagai akses transportasi ke Kampung Mahmud. Sejak saat itu orang dari luar kampung dan pergaulannya masuk ke Kampung Mahmud. Saat ini tradisi rumah panggung sudah ditoleransi. Sebanyak 30% penduduk beralih ke rumah permanen dengan dinding semen dan menggunakan kaca jendela, padahal rumah panggung memiliki filosofi kesederhanaan dan rendah hati. Selain itu, pernikahan di Kampung Mahmud juga mendapat toleransi. Dulu penduduk dianjurkan untuk menikah dengan sesama keturunan kampung Mahmud, tapi sekarang sudah ada toleransi menikah dengan orang luar yang masih keturunan Mahmud dan orang luar yang tidak memiliki hubungan dengan keturunan Mahmud. Syaratnya mudah, yang terpenting adalah beragama islam, berakhlak baik, dan harus dikenalkan pada penduduk setempat. Walau terjadi toleransi tradisi, warga Mahmud tetap menjalankan adat dan tradisi yang diturunkan oleh leluhur. Nilai adat dan tradisi tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai aturan sosial.

Nilai adat dan tradisi Kampung Mahmud perlu diperkenalkan kepada masyarakat terutama remaja, karena makna yang terkandung dapat menjadi inspirasi dalam berkehidupan sosial. Penyebaran secara lisan dan kurangnya media berupa film untuk memperkenalkan nilai adat dan tradisi Kampung Mahmud membuat masih ada masyarakat Bandung yang belum mengetahui tentang nilai adat dan tradisi Kampung Mahmud. Salah satu media yang dapat digunakan untuk memperkenalkan nilai adat dan tradisi Kampung Mahmud adalah film.

Menurut pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Perfilman “Film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan”. Dalam

pembuatan film, tentu tak luput dari peran penting kru inti, yaitu: Sutradara, Produser, *Director of Photography*, Editor, dan lain-lain (Mabruri, 2013:31).

Untuk membuat sebuah karya film tak luput dari peran sutradara. Sutradara adalah karyawan dalam sebuah produksi film yang memegang tanggung jawab tertinggi terhadap aspek kreatif, baik yang bersifat penafsiran maupun teknik pada pembuatan film. Selain mengatur akting pemain saat berdialog, sutradara juga menetapkan posisi kamera, suara, prinsip penata cahaya, segala hal yang memiliki efek dalam penciptaan dan pencitraan film secara utuh (Mabruri, 2013:31). Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran sutradara untuk perancangan film pendek tentang nilai adat dan tradisi Kampung Mahmud.

Film dengan *genre* drama dianggap cocok untuk menampilkan suatu kehidupan dalam kampung adat. Terlebih bila film ini ditujukan untuk remaja yang kehilangan identitas diri sebagai makhluk sosial. Saat ini banyak remaja yang nyaman dengan sikap individualistik, padahal kita hidup di lingkungan sosial. Namun, masih sedikit film remaja dengan *genre* drama yang mengangkat tema adat dan tradisi.

Berdasarkan uraian di atas, perancang tertarik untuk merancang penyutradaraan film pendek dengan *genre* drama tentang nilai-nilai adat dan tradisi Kampung Mahmud. Dengan cara menampilkan pentingnya mempertahankan nilai adat dan tradisi Kampung Mahmud yang menjadi aturan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Perancang berperan sebagai sutradara sekaligus penulis skenario yang menggunakan pendekatan nilai adat dan tradisi lalu dikemas dalam unsur dramatik film pendek.

1.2 Permasalahan

Dalam sebuah penelitian tak luput dari tujuan utama, yaitu memecahkan permasalahan yang ada dalam sebuah topik. Perancang membagi permasalahan menjadi identifikasi masalah dan rumusan masalah. Identifikasi masalah merupakan poin permasalahan yang ada di dalam latar belakang perancang. Sedangkan rumusan masalah adalah poin permasalahan yang ada di dalam identifikasi masalah.

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berikut adalah identifikasi masalah yang muncul di latar belakang:

- a. Masih ada masyarakat Bandung yang belum mengetahui tentang nilai adat dan tradisi Kampung Mahmud.
- b. Adat dan tradisi Kampung Mahmud masih disebarkan secara lisan atau dari mulut ke mulut.
- c. Masyarakat mengetahui Kampung Mahmud hanya sebatas tempat ziarah.
- d. Toleransi tradisi di Kampung Mahmud berakibat pada mudarnya nilai adat dan tradisi Kampung Mahmud.
- e. Masih kurangnya film untuk memperkenalkan nilai adat dan tradisi Kampung Mahmud.
- f. Film remaja dengan genre drama yang mengangkat tema adat dan tradisi masih sedikit.
- g. Pentingnya peran sutradara untuk perancangan film pendek dengan genre drama tentang nilai adat dan tradisi Kampung Mahmud.

1.2.2 Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana memperkenalkan nilai-nilai adat dan tradisi Kampung Mahmud dengan pendekatan etnografi kepada masyarakat Bandung melalui film fiksi?
- b. Bagaimana penyutradaraan film fiksi tentang nilai-nilai adat dan tradisi Kampung Mahmud?

1.3 Ruang Lingkup

Berikut adalah ruang lingkup dari perancangan karya tugas akhir, yaitu:

a. Apa?

Media film yang dirancang berupa film fiksi.

b. Siapa?

Sasaran penonton dari perancangan film fiksi ini adalah masyarakat Kota/Kabupaten Bandung yang belum mengetahui tentang nilai adat dan tradisi Kampung Mahmud, terutama remaja. Berikut adalah target penonton yang lebih spesifik, yaitu:

Jenis kelamin : Laki-laki dan perempuan

Usia : 18-25 tahun

Status Pekerjaan : SMA atau sederajat dan perguruan tinggi

c. Bagian mana?

Perancang berperan sebagai sutradara dan penulis skenario.

d. Mengapa?

Masih ada masyarakat Bandung yang belum mengetahui tentang nilai adat dan tradisi Kampung Mahmud, karena penyebaran nilai adat dan tradisi kampung Mahmud hanya dilakukan secara lisan atau dari mulut ke mulut.

e. Tempat?

Penayangan film pendek ini dilakukan secara *offline* melalui *screening*.

f. Kapan?

Film ini direncanakan tayang pada tahun 2018.

1.4 Tujuan dan Manfaat Perancangan

Berikut adalah tujuan dan manfaat dari perancangan karya:

1.4.1 Tujuan dari perancangan tugas akhir ini yaitu:

Berikut adalah tujuan perancangan tugas akhir, yaitu:

- a. Untuk memperkenalkan nilai-nilai adat dan tradisi Kampung Mahmud kepada masyarakat Bandung melalui film fiksi.
- b. Untuk menggambarkan penyutradaraan film fiksi tentang nilai-nilai adat dan tradisi Kampung Mahmud.

1.4.2 Manfaat Perancangan

Manfaat yang diharapkan dari perancangan tugas akhir ini, yaitu:

a. Manfaat Untuk Perancang

- Menambah wawasan dan pengetahuan perancang tentang nilai adat dan tradisi Kampung Mahmud.
- Dapat menerapkan keilmuan yang perancang dapat selama masa perkuliahan.

b. Manfaat Untuk Kampus

Sebagai referensi untuk mahasiswa yang akan melakukan penelitian.

c. Manfaat Untuk Masyarakat

- Sebagai media untuk menambah pengetahuan masyarakat tentang nilai adat dan tradisi Kampung Mahmud.
- Untuk menginspirasi masyarakat tentang pentingnya menjaga nilai adat dan tradisi suatu daerah.

1.5 Metode Perancangan

Sebelum melakukan perancangan karya film, perancang terlebih dahulu melakukan penelitian untuk mengetahui tentang nilai adat dan tradisi Kampung Mahmud. Tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode etnografi dan sudut pandang budaya. Penelitian kualitatif yaitu pengumpulan data secara terstruktur untuk tujuan perancangan dalam bentuk kata atau pernyataan tentang isi, sifat, hubungan suatu gejala dengan gejala lainnya (Alwasilah, 2015:67). Metode yang digunakan adalah metode etnografi. Menurut Spradley (2007), Etnografi adalah hasil tulisan atau laporan seorang antropolog tentang suatu suku bangsa berdasarkan hasil penelitian lapangan selama sekian bulan atau sekian tahun. Etnografi digunakan untuk mengetahui tentang adat dan tradisi Kampung Mahmud, sistem religi, sistem sosial, sistem ekonomi, dan sistem pendidikan. Sudut pandang yang digunakan perancang adalah budaya, dimana perancang meneliti melalui sudut pandang budaya. Rangkaian metode perancangan dibagi menjadi dua tahap, yaitu tahap pengumpulan data dan tahap analisis data. Berikut adalah penjabaran pengumpulan data dan analisis data yang dilakukan oleh perancang:

1.5.1 Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data adalah tahap untuk mendapatkan apa yang dicari atau apa yang dituju dalam melakukan sebuah perancangan. Perancang melakukan pengumpulan data dengan cara langsung datang ke Kampung Mahmud. Berikut adalah proses yang dilakukan perancang untuk mengumpulkan data:

a. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati masyarakat yang berperan sebagai obyek. Perancang melakukan observasi dengan cara datang dan mengamati aktivitas di Kampung Mahmud secara langsung, seperti aktivitas remaja, makam Eyang Mahmud, rumah panggung, pernikahan, larangan, akses transportasi, pendidikan, dan mata pencaharian.

b. Studi Pustaka / Studi Literatur dan Studi Visual

- Studi Pustaka / Studi Literatur

Dilakukan untuk memperluas referensi yang dimiliki oleh peneliti. Teori-teori yang ada dapat digunakan untuk menganalisis data bersumber dari pemikiran para ahli yang telah melakukan penelitian. Teori yang perancang gunakan adalah teori kebudayaan Sunda, hukum adat, perubahan sosial dan modernisasi, film, penyutradaraan, etnografi, dan psikologi remaja.

- Studi Visual

Studi visual dilakukan dengan cara pengamatan pada suatu karya visual. Perancang mempelajari film-film yang memiliki kesamaan dengan topik perancang, yaitu seputar nilai adat dan tradisi. Film yang dijadikan sebagai karya sejenis adalah “Tenggelamnya Kapal Van der Wijck”, “Perempuan Berkalung Sorban”, dan “Wanoja”.

c. Wawancara

Guna pengumpulan data yang akurat, perancang melakukan wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat Kampung Mahmud, yaitu Rustandi selaku ketua RW 04 Kampung Mahmud, Kyai Haji Muhammad Safei selaku sesepuh Kampung Mahmud, Yani selaku salah satu warga Kampung Mahmud, dan Asyifa selaku salah satu remaja perempuan Kampung Mahmud.

1.5.2 Analisis Data

Setelah data terkumpul, tahap selanjutnya adalah melakukan analisis data. Analisis data dilakukan berdasarkan dari hasil pengumpulan data. Analisis data dilakukan agar data yang terkumpul menjadi bermakna, memperoleh sudut pandang baru, ilmu baru, atau interpretasi baru yang selanjutnya menjadi sebuah kesimpulan (Alwasilah, 2015:144). Perancang melakukan analisis pada data objek dan data visual.

a. Analisis Objek

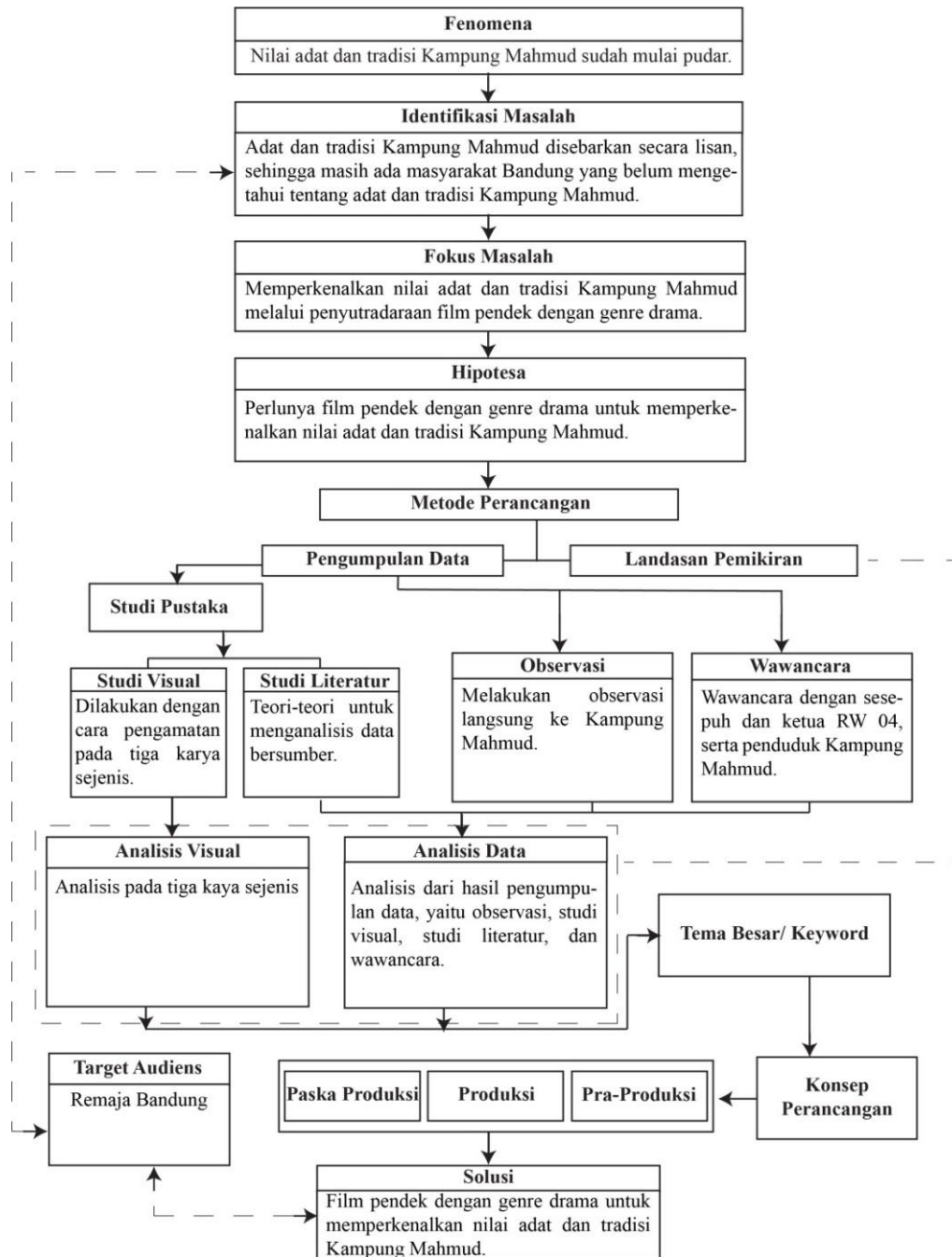
Tahap ini dilakukan berdasarkan hasil pengumpulan data objek yang dilakukan perancang saat di Kampung Mahmud, yaitu: Observasi, Studi Pustaka/Studi Literatur, Studi visual, dan Wawancara. Analisis objek dilakukan dengan cara analisis etnografi. Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis etnografi di Kampung Mahmud adalah menganalisis adat dan tradisi Kampung Mahmud, sistem religi, sistem sosial, sistem ekonomi, dan sistem pendidikan.

b. Analisis Visual

Analisis visual merupakan tahapan menguraikan gambar untuk dianalisis. Pada tahap analisis visual, perancang melakukan analisis dengan cara pengamatan pada tiga karya film sejenis, yaitu: “Tenggelamnya Kapal Van der Wijck”, “Perempuan Berkalung Sorban”, dan “Wanoja”.

1.6 Kerangka Perancangan

Bagan 1.1 Skema Kerangka Perancangan



Sumber: Perancang, 2017

1.7 Pembabakan

BAB I Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, ruang lingkup, tujuan, manfaat, metode perancangan, kerangka perancangan, dan pembabakan.

BAB II Dasar Pemikiran

Menjelaskan teori atau dasar pemikiran tentang tema yang diangkat melalui studi pustaka mengenai teori-teori yang akan digunakan sebagai pijakan untuk merancang.

BAB III Data dan Analisis Masalah

Menjelaskan dan menguraikan berbagai data yang berkaitan dengan fenomena. Kemudian melakukan analisis data yang ada dan sesuai dengan tujuan perancangan yaitu menghasilkan sebuah karya film.

BAB IV Konsep dan Hasil Perancangan

Berisi mengenai penjelasan konsep yang akan digunakan dalam perancangan dan menjelaskan konsep film yang akan dirancang, mulai dari tahap pra produksi, produksi, hingga pascaproduksi sesuai jobdesk masing-masing.

BAB V Penutup

Perancang memaparkan kesimpulan dan saran.